

## **Upaya Guru dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Pada Gangguan Berbicara (Cadel) Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Irsyad Kecamatan Kendari Barat**

<b>INFO PENULIS</b>	<b>INFO ARTIKEL</b>
Impeng impeng021@gmail.com Universitas Halu Oleo	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Salwiah Universitas Halu Oleo Salwiah@gmail.com	
Sitti Rahmaniar Abubakar Universitas Halu Oleo SittiRahmaniarAbubakar@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Impeng., Salwiah., & Abubakar, S. R. (2026). Upaya Guru dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Pada Gangguan Berbicara (Cadel) Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Irsyad Kecamatan Kendari Barat. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1),848-857.

### **Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana upaya guru dalam stimulasi perkembangan bahasa anak pada gangguan berbicara (Cadel) pada anak usia dini di RA Al-Irsyad Kecamatan Kendari Barat? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam stimulasi perkembangan bahasa anak pada gangguan berbicara (Cadel) pada anak usia dini di RA Al-Irsyad. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga orang guru atau pengajar dari RA Al-Irsyad Kecamatan Kendari Barat. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut yakni; pengumpulan data, data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Melalui pendekatan individual, guru secara aktif mengenali potensi dan kelemahan anak. 2) Dalam aspek kegiatan terstruktur, guru mengarahkan anak pada pengalaman belajar yang bermakna dengan menghubungkan materi pada kehidupan nyata serta membiasakan anak mengikuti aturan dan instruksi secara konsisten menggunakan bahasa yang sederhana dan santun. 3) Ada indikator pengembangan sosial, guru menciptakan lingkungan yang inklusif dengan memberikan waktu khusus bagi anak untuk mengekspresikan diri dan bercerita tanpa memotong pembicaraannya, yang terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Terakhir, melalui evaluasi dan penyesuaian, guru melakukan penilaian berkelanjutan melalui catatan portofolio dan observasi harian untuk memantau kemajuan perkembangan bahasa anak. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam stimulasi perkembangan bahasa pada gangguan berbicara (cadel) anak usia dini dilakukan melalui pendekatan individual, kegiatan terstruktur, penciptaan lingkungan sosial, dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi fondasi utama guru dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini pada gangguan berbicara cadel secara optimal.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Stimulasi, Gangguan Berbicara, Anak Usia Dini

### Abstract

The formulation of the problem in this study is, how are the efforts of teachers in stimulating the language development of children with speech disorders (Cadel) in early childhood at RA Al-Irsyad, West Kendari District? This study aims to describe how the efforts of teachers in stimulating the language development of children with speech disorders (Cadel) in early childhood at RA Al-Irsyad. This type of research is qualitative descriptive research. The subjects in this study were three teachers or instructors from RA Al-Irsyad, West Kendari District. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis used in this study as follows: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show: 1) Through an individual approach, teachers actively recognize children's potential and weaknesses. 2) In the aspect of structured activities, teachers direct children to meaningful learning experiences by connecting material to real life and getting children used to following rules and instructions consistently using simple and polite language. 3) There are indicators of social development, teachers create an inclusive environment by providing special time for children to express themselves and tell stories without interrupting their conversations, which has been proven to be effective in increasing children's confidence and courage in communicating. Finally, through evaluation and adjustment, teachers conduct ongoing assessments through portfolio records and daily observations to monitor the progress of children's language development. The results of this evaluation are used as a basis for adjusting learning methods that suit the needs of children. It can be concluded that the efforts of teachers in stimulating language development in early childhood speech disorders (lisps) are carried out through an individual approach, structured activities, the creation of a social environment, and ongoing evaluation are the main foundations of teachers in optimally stimulating the language development of early childhood speech disorders with lisps.

**Keywords:** Teacher Efforts, Stimulation, Speech Disorders, Early Childhood

### A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu pembelajaran yang biasanya diajarkan oleh seorang perantara kepada orang yang membutuhkan ilmu, seorang perantara tersebut bisa juga diartikan seorang guru, bisa juga secara otodidak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dilakukan guna mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan moral yang baik, hingga terbentuklah manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat, agama dan negaranya. Proses pendidikan yang dilakukan, hendaknya memberi ruang bagi peserta didik untuk dapat secara aktif mengasah dan menumbuhkan potensi-potensinya sehingga timbul kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Maka peserta didik mempunyai peluang untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang bersifat mandiri, rasional, aktif, sosial dan spiritual.

PAUD merupakan singkatan dari pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian dari pendidikan prasekolah. Pendidikan ini, secara khusus telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 pasal 1, yang dinyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar. Selanjutnya, dinyatakan dalam ayat 3 bahwa PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Depdiknas:2003). Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan pontensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaksud dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru dan orangtua dalam proses menciptakan aura dalam lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajarnya sendiri dari lingkungannya dengan cara mengamati serta meniru yang sedang berlangsung secara berulang-ulang yang berada dihadapan anak dengan melibatkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah aspek bahasa yaitu kemampuan berbicara anak. Masa anak usia dini adalah masa priode yang paling cepat dalam perkembangan bahasanya. Anak belajar berbicara dari percakapan yang terjadi di lingkungan yang berada di sekitar anak. Dalam Upaya pembinaan terhadap anak usia dini tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Santrock menyatakan bahwa bahasa (*language*) ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistim aturan. Mulyasa (2012:27) menyatakan "Bahasa merupakan alat komunikasi, tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, dan gambar.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat melalui lambang bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran manusia. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Devianty, 2017: 226-245)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat(dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) ataau berunding. Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang disusunnya dalam pikiran. Kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial karena setiap manusia tentunya selalu melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Zainatuddar (2015:443-456) menjelaskan bahwa berbicara adalah sebuah proses penyampaian maksud kepada orang lain dalam berbagai konteks. Komunikasi yang dilakukan anak akan membangun hubungan sosial yang baik dengan temannya. Lingkungan menjadi hal penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara, yakni peran teman sebaya serta hubungan antara orang tua dan anak. Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan olet alat ucap disertai dengan Gerak-gerak tubuh dan ekspresi raut muka.

Cadel pada anak usia dini merupakan gangguan bicara yang menyebabkan kesulitan melafalkan huruf atau bunyi tertentu, seperti R, S, L, atau Z, karena ketidaksempurnaan koordinasi otot lidah atau bibir yang baru belajar bicara. Hal ini umum terjadi karena perkembangan bicara belum sempurna dan biasanya akan hilang seiring waktu. Namun, jika cadel berlanjut atau disertai faktor lain, maka dapat gangguan bicara yang memerlukan

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk menggali dan menjelaskan fenomena sosial dengan cara yang mendalam, melalui pemahaman konteks, pengalaman, serta sudut pandang individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pendekatan ini menekankan pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang sedang diteliti. Harahap (2020) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam satu lingkungan alamiah tertentu dan dengan menggunakan metode alamiah yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Irsyad Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan upaya guru dalam

stimulasi perkembangan bahasa anak pada gangguan berbicara (Cadel) pada anak usia dini dengan subjek yang berjumlah 3 orang guru. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data Spradley adalah sebuah metode analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh James P. Spradley. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pendekatan Individual

##### **Informan 1**

*"Saya biasanya mengamati dulu bagaimana anak berbicara dan merespons saat diajak ngobrol. Setiap anak kan beda-beda, dari situ saya catat dan sesuaikan cara melatih bicaranya supaya anak merasa nyaman dan mau mencoba berbicara dengan lebih jelas."*

##### **Informan 2**

*"Saya selalu mengamati anak saat kegiatan belajar. Kadang ada anak yang masih sibuk bermain sendiri, belum mau fokus mengikuti kegiatan. Dari situ saya tahu anak ini butuh pendekatan berbeda, mungkin dia lebih suka diajak bermain sambil bicara supaya mau mengikuti kegiatan."*

##### **Informan 3**

*"Saya biasanya mengamati anak setiap hari saat mereka bermain dan belajar. Dari situ saya tahu anak mana yang suka bernyanyi, menggambar, atau bercerita. Dengan begitu saya bisa menyesuaikan kegiatan yang bisa membantu mereka berbicara lebih lancar."*

Berdasarkan wawancara orang tua di atas terkait, guru mengenali potensi dan kelemahan anak secara personal, juga didukung dari data observasi yang telah dilakukan selama penelitian, sebagai berikut:

---

Informan 1	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa guru melakukan pendekatan individual dengan pengamatan langsung terhadap cara anak berbicara dan merespons selama kegiatan berlangsung. Ketika salah satu anak dengan gangguan berbicara (cadel) mencoba menceritakan pengalamannya, guru tampak memperhatikan dengan seksama sambil tersenyum dan memberi isyarat anggukan untuk memberikan dukungan nonverbal. Guru tidak langsung membetulkan ucapan anak, tetapi mengulang kata yang diucapkan anak dengan pelafalan yang benar, misalnya: Anak: "Saya maen di pak." Guru: "Oh, main di <i>taman</i> , ya? Seru sekali main di taman."
Informan 2	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tampak bahwa guru benar-benar melakukan pendekatan dengan pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan belajar berlangsung. Pada saat kegiatan bercerita dan menirukan tokoh hewan, sebagian besar anak terlihat antusias mengikuti instruksi guru. Namun, peneliti juga melihat ada satu anak yang masih asyik bermain balok di pojok kelas dan belum mau bergabung. Guru memperhatikan perilaku anak tersebut dari kejauhan tanpa langsung menegur, kemudian perlahan menghampiri sambil berkata dengan nada lembut.
Informan 3	Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan bermain sambil belajar, seperti bernyanyi dan menggambar sebagai pendekatan individual yang dilakukan. Saat kegiatan bernyanyi, guru memperhatikan bahwa ada anak yang lebih aktif bergerak dan bernyanyi keras, Selain bernyanyi, guru juga mengamati minat anak saat menggambar dan bercerita tentang hasil karyanya. Guru menanyakan kepada anak, "Kamu menggambar apa, Nak? Bisa ceritakan ke Ibu?"

---

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pendekatan individual secara konsisten dan efektif dalam proses pembelajaran. Melalui pengamatan, pencatatan, dan penyesuaian kegiatan berdasarkan minat dan kemampuan anak, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak, termasuk bagi anak dengan gangguan berbicara (cadel). Pendekatan yang hangat, sabar, dan menyenangkan

menjadikan anak lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbahasa.

## 2. Kegiatan Terstruktur

### **Informan 1**

*"Saya selalu berusaha membuat kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, saat belajar tema keluarga atau lingkungan, anak diajak bercerita tentang rumahnya atau orang-orang di sekitarnya. Saya juga sering pakai permainan supaya anak belajar sambil senang."*

### **Informan 2**

*"Saya biasanya menghubungkan pelajaran dengan hal yang dekat dengan anak. Misalnya, kalau belajar berhitung, saya buat kegiatan jual-beli di kelas pakai uang mainan. Kalau mengenal warna, saya ajak anak mencari benda di kelas yang warnanya sama. Jadi anak bisa belajar sambil bermain dan tidak bosan."*

### **Informan 3**

*"Saya ingin anak-anak belajar dengan gembira, jadi kegiatan di kelas dibuat menyenangkan seperti bermain peran, menyusun balok, bernyanyi, menari, dan bermain pasir. Dengan begitu, anak belajar tanpa merasa dipaksa atau takut salah."*

Berdasarkan wawancara orang tua di atas terkait, guru menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak, juga didukung dari data observasi yang telah dilakukan selama penelitian, sebagai berikut:

Informan 1	Berdasarkan hasil observasi, guru mengajak anak untuk bercerita Selain itu, guru juga menggunakan media konkret seperti alat dapur mainan, pakaian boneka, dan perabot mini untuk membuat kegiatan semakin hidup. Anak-anak terlihat aktif berbicara, tertawa, dan saling bekerja sama. Guru selalu memberikan pujian dan dorongan agar setiap anak mau berpartisipasi, termasuk anak dengan gangguan berbicara (cadel) yang dilatih mengucapkan kata dengan jelas dalam konteks bermain.
Roslina (Informan 2)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru menyusun kegiatan terstruktur secara konsisten lalu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata anak. Guru mengatakan. "Siapa yang mau membeli apel dua buah? Coba hitung uangnya, ya." Anak-anak tampak antusias menghitung jumlah uang dan menyebutkan nama barang yang dibeli. Anak dengan gangguan berbicara (cadel) juga dilibatkan sebagai pembeli, dan guru dengan sabar membimbing cara mengucapkan kata "apel", "dua", dan "uang" dengan jelas.
Informan 3	Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru menyusun kegiatan terstruktur dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar. Pada kegiatan pagi hari, anak-anak diajak melakukan bermain peran. Guru menyiapkan berbagai alat peraga seperti keranjang buah, uang mainan, dan timbangan kecil. Anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli, saling berbicara, menawar, dan menyebutkan nama barang. Guru mendampingi dan membantu anak dengan pelafalan tertentu agar lebih jelas, terutama bagi anak dengan cadel..

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru berperan aktif dalam mengarahkan anak pada pengalaman belajar yang bermakna dengan menciptakan kegiatan yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, seperti belajar berhitung melalui kegiatan jual-beli, mengenal warna melalui benda di sekitar kelas, serta mengadakan kegiatan bermain peran, menyusun balok, bernyanyi, menari, dan bermain pasir. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar dengan cara yang menyenangkan, aktif, dan tidak merasa tertekan.

Upaya guru ini membantu anak untuk lebih mudah memahami materi, berani mengekspresikan diri, serta mengembangkan kemampuan bahasa dan sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bermakna bagi kehidupan anak dan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, serta semangat belajar dengan gembira

## 3. Pengembangan sosial

**Informan 1**

*"Saya membantu anak mengenal dirinya melalui kegiatan mengenalkan emosi, seperti senang, sedih, dan marah. Anak juga dilatih menyebutkan nama, usia, dan minat mereka. Kegiatan ini saya lakukan secara bertahap agar anak lebih mengenal dirinya dan bisa memahami perasaan dirinya sendiri maupun orang lain."*

**Informan 2**

*"Saya sering mengajak anak bercerita tentang perasaan mereka, seperti saat senang, sedih, atau marah. Dari situ anak belajar mengenal emosinya sendiri. Saya juga memberi kesempatan anak memilih permainan atau kegiatan yang mereka sukai supaya anak bisa mengenal keinginannya dan merasa dihargai."*

**Informan 3**

*"Saya selalu memberi waktu kepada anak untuk bercerita, baik tentang hal yang mereka sukai, keluarganya, atau pengalaman sehari-hari. Dengan begitu, anak belajar mengekspresikan dirinya dan menjadi lebih berani berbicara, meskipun ucapannya belum jelas."*

Berdasarkan wawancara orang tua di atas terkait, guru membantu anak mengenal dirinya dengan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri dan empati, juga didukung dari data observasi yang telah dilakukan selama penelitian, sebagai berikut:

Informan 1	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, peneliti melihat bahwa guru membantu anak mengenal dirinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa guru memberi kesempatan kepada setiap anak untuk menyebutkan nama dan usia mereka secara bergiliran. Anak yang mengalami gangguan berbicara (cadel) tetap diberikan kesempatan berbicara tanpa dipaksa, dan guru menunggu anak menyelesaikan ucapannya dengan sabar. Guru juga menanyakan hal-hal yang disukai anak, seperti permainan atau warna favorit, sehingga anak dapat mengekspresikan minatnya. Selain itu, guru tampak memberikan contoh empati dengan menanggapi jawaban anak secara positif dan mengajak anak lain untuk mendengarkan saat temannya berbicara.
Informan 2	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, peneliti melihat bahwa guru secara langsung mengajak anak untuk mengenal emosi melalui kegiatan bercerita. Guru menyebutkan contoh perasaan seperti senang, sedih, dan marah, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalamannya secara sederhana. Peneliti mengamati bahwa guru mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian dan menanggapi setiap jawaban secara positif. Anak yang mengalami gangguan berbicara (cadel) tetap diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya tanpa dipotong atau ditegur, meskipun pengucapannya belum jelas. Guru menunggu anak menyelesaikan ucapannya dan membantu memperjelas makna dengan bahasa yang sederhana.
Informan 3	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, peneliti melihat bahwa guru memberikan waktu khusus kepada anak untuk bercerita. Pada saat kegiatan awal pembelajaran, guru mengajak anak duduk melingkar dan membuka sesi tanya jawab sederhana. Guru menanyakan hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kegiatan di rumah, anggota keluarga, atau permainan yang disukai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kesempatan dan waktu kepada anak untuk bercerita tentang hal yang disukai, keluarga, serta pengalaman sehari-hari sebagai upaya membantu anak mengekspresikan diri. Kegiatan bercerita ini dilakukan secara terstruktur dan bergiliran, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan. Pemberian kesempatan bercerita tersebut berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak. Bagi anak usia dini yang mengalami gangguan berbicara (cadel), kegiatan ini membantu anak berani mengungkapkan pikiran dan perasaannya meskipun pengucapannya belum sempurna. Dengan demikian, upaya

guru dalam memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial-emosional anak.

#### 4. Evaluasi dan penyesuaian program

##### **Informan 1**

*"Saya mengamati partisipasi anak saat kegiatan, memperhatikan antusiasme anak, fokus, serta interaksi anak dengan teman sebaya mereka. Dari situ saya bisa menilai sejauh mana anak terlibat dalam pembelajaran."*

##### **Informan 2**

*"Saya melihat anak yang berani bertanya, menjawab, mencoba, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Anak yang berani mencoba menandakan keterlibatan dan kemajuan belajar yang baik."*

##### **Informan 3**

*"Saya memperhatikan bagaimana anak berpartisipasi dalam kegiatan, apakah anak aktif, mau mencoba, dan fokus mengikuti arahan guru, atau lebih banyak diam dan mengamati saja. Saya juga memperhatikan perubahan perilaku dan kemampuan anak dari hari ke hari, seperti apakah anak sudah lebih mandiri, lebih berani berbicara, atau lebih rapi saat mengerjakan tugas."*

Berdasarkan wawancara orang tua di atas terkait, guru menilai keterlibatan dan kemajuan anak melalui pengamatan yang terencana dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan belajar, juga didukung dari data observasi yang telah dilakukan selama penelitian, sebagai berikut:

Informan 1	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dalam evaluasi dan penyesuaian program, guru menilai keterlibatan dan kemajuan anak melalui pengamatan yang terencana dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan belajar
Informan 2	Berdasarkan hasil menunjukkan guru menilai keterlibatan dan kemajuan anak melalui pengamatan terencana dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan belajar.
Informan 3	Berdasarkan hasil guru melakukan evaluasi dan penyesuaian program dengan menilai keterlibatan serta kemajuan anak melalui pengamatan yang terencana dan berkelanjutan pada berbagai kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa guru secara konsisten menilai keterlibatan dan kemajuan anak melalui pengamatan yang terencana dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru memperhatikan partisipasi anak, tingkat antusiasme, fokus, interaksi dengan teman sebaya, keberanian mencoba, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru mencatat perubahan perilaku dan kemampuan anak dari hari ke hari, termasuk kemandirian, keberanian berbicara, dan kerapian dalam menyelesaikan tugas. Bagi anak usia dini yang mengalami gangguan berbicara (cadel), guru memberikan perhatian khusus dengan memberi waktu dan kesempatan agar anak tetap dapat berpartisipasi aktif. Dengan demikian, pengamatan yang terencana ini memungkinkan guru menilai perkembangan anak secara menyeluruh dan menjadi dasar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mendukung kemajuan setiap anak.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### 1. Pendekatan Individual

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru melakukan pendekatan individual dengan mengenali potensi dan kelemahan anak secara personal, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan guru menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak sebagai fondasi utama dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak yang mengalami gangguan berbicara (cadel). Upaya ini selaras dengan konsep strategi pembelajaran individual yang menempatkan setiap anak sebagai pribadi unik dengan karakteristik, kebutuhan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. (Wahyuni & Hamid, 2024)

Dalam konteks anak dengan gangguan berbicara, pendekatan ini menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya fokus pada perbaikan pelafalan secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis anak. Hal ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Lev Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan (*scaffolding*) yang disesuaikan dengan kapasitas aktual anak untuk mencapai potensi bahasa yang lebih tinggi melalui interaksi yang bermakna.

Guru juga menerapkan metode bermain sambil belajar yang dirancang guru, seperti bermain peran dan bernyanyi, terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu menstimulasi alat ucap (*artikulator*) anak secara alami tanpa menimbulkan tekanan mental. Secara teoretis, keberhasilan ini didukung oleh Affective Filter Hypothesis dari Stephen Krashen, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa akan maksimal apabila tingkat kecemasan anak rendah dan rasa percaya diri mereka tinggi. Dengan menciptakan suasana kelas yang aman, hangat, dan menyenangkan, anak yang *cadel* merasa nyaman untuk bereksperimen dengan bunyi-bunyi bahasa tanpa takut akan kegagalan atau ejekan.

## 2. Kegiatan Terstruktur

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru mengimplementasikan kegiatan terstruktur sebagai bentuk pembelajaran yang terencana dan berurutan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Implementasi ini sesuai dengan teori bahwa kegiatan terstruktur merupakan strategi yang berfokus pada pembentukan perilaku positif dan kemampuan dasar melalui latihan bertahap dan konsisten. (Wahyuni & Hamid, 2024)

Salah satunya guru mengaitkan pengalaman belajar yang bermakna dengan menciptakan kegiatan yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Misalkan seperti belajar berhitung melalui kegiatan jual-beli, mengenal warna melalui benda di sekitar kelas, serta mengadakan kegiatan bermain peran, menyusun balok, bernyanyi, menari, dan bermain pasir. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar dengan cara yang menyenangkan, aktif, dan tidak merasa tertekan.

Penerapan metode ini didasarkan pada kesadaran bahwa bermain merupakan aktivitas dominan yang menguras energi dan waktu anak sehari-hari, sehingga guru harus terampil merumuskan permainan yang tetap menyenangkan namun bersifat edukatif. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, yang menetapkan prinsip "belajar sambil bermain" sebagai landasan utama proses pembelajaran. Mengingat anak di bawah usia enam tahun berada pada masa bermain, pemberian rangsangan pendidikan melalui metode yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi tumbuh kembang mereka (Wahyuni, 2020). Melalui kegiatan seperti bermain peran, bernyanyi, dan bermain pasir, guru secara halus menyatukan unsur belajar ke dalam format permainan, sehingga anak-anak dengan gangguan berbicara mendapatkan stimulasi motorik mulut dan keberanian berkomunikasi secara alami.

Secara mendalam, strategi guru dalam mengemas instruksi terstruktur ke dalam aktivitas bermain peran atau bernyanyi efektif untuk meminimalkan beban kognitif anak saat berlatih melafalkan kata-kata sulit. Dengan tidak adanya tekanan psikologis, hambatan afektif anak menjadi menurun, yang memicu munculnya rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif di depan kelas. Dengan demikian, kegiatan terstruktur yang diterapkan bukan sekadar rutinitas formal, melainkan sebuah strategi belajar yang menstimulasi gangguan berbicara *cadel* melalui pengulangan yang konsisten namun tetap dalam suasana yang gembira dan penuh dukungan.

## 3. Pengembangan sosial

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengembangan sosial menjadi aspek fundamental dalam pembelajaran anak usia dini, di mana guru berperan strategis dalam membantu anak belajar hidup bersama, bekerja sama, serta berempati melalui kegiatan interaktif yang menyenangkan (Wahyuni & Hamid, 2024). Salah satu upaya nyata yang dilakukan guru adalah memberikan ruang bagi anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi mereka secara bergiliran. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan ekspresi diri, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai pada setiap anak. Bagi anak yang mengalami gangguan berbicara (*cadel*), kesempatan berbicara di depan teman-temannya merupakan bentuk stimulasi keberanian yang sangat efektif. Hal ini sejalan dengan teori Kecerdasan Interpersonal dari Howard Gardner, yang menekankan bahwa kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain dapat berkembang optimal jika anak diberikan lingkungan yang mendukung untuk berkomunikasi tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Lebih lanjut, guru secara aktif melatih keterampilan sosial anak melalui pembiasaan berbagi mainan, menunggu giliran, serta menggunakan kata-kata santun seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Melalui metode keteladanan (*modeling*) dan penguatan positif (*positive reinforcement*), guru membantu anak untuk memahami etika berkomunikasi dan berinteraksi secara sopan. Secara teoretis, proses ini mencerminkan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa

di sekitarnya. Dengan melihat guru yang berbicara dengan santun dan menunjukkan empati, anak cenderung meniru perilaku tersebut, yang pada gilirannya menurunkan hambatan sosial mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya meskipun memiliki keterbatasan dalam pelafalan kata. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan guru tidak hanya menstimulasi perkembangan bahasa, tetapi juga membentuk karakter anak yang mandiri, sopan, dan memiliki empati tinggi terhadap lingkungan sosialnya.

#### 4. Evaluasi dan penyesuaian program

Berdasarkan hasil temuan penelitian, evaluasi dalam proses stimulasi bahasa anak dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terencana dan penilaian hasil kerja harian. Guru memahami bahwa evaluasi bukan sekadar alat ukur nilai, melainkan refleksi untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak (Wahyuni & Hamid, 2024). Salah satu bentuk evaluasi nyata yang diterapkan adalah pemberian bintang atas hasil kerja harian anak, seperti tugas menggambar atau menyelesaikan kegiatan tertentu. Melalui simbol bintang, anak mendapatkan umpan balik langsung yang menyenangkan, yang secara psikologis memperkuat perilaku positif dan motivasi belajar mereka untuk tugas-tugas berikutnya.

Bagi anak yang mengalami gangguan berbicara (cadel), pemberian bintang memiliki nilai strategis sebagai penguat rasa percaya diri. Guru memberikan perhatian khusus dengan tetap memberikan apresiasi atas partisipasi aktif anak meskipun kemampuan artikulasinya belum sempurna. Dengan melihat bintang yang mereka peroleh, anak cadel merasa diakui dan mampu, sehingga hambatan psikologis seperti rasa malu atau rendah diri saat berbicara dapat berkurang secara bertahap.

Lebih mendalam lagi, hasil evaluasi harian ini memberikan gambaran komprehensif yang memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian serta pengembangan metode pembelajaran secara dinamis. Jika hasil evaluasi menunjukkan penurunan fokus atau antusiasme, guru segera mengembangkan strategi baru, seperti merancang kegiatan yang lebih singkat, bervariasi, atau memperbanyak porsi bermain bebas.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru dalam stimulasi perkembangan bahasa anak yang mengalami gangguan berbicara (cadel) di RA Al-Irsyad Kecamatan Kendari Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Upaya guru dalam stimulasi perkembangan bahasa anak dengan gangguan berbicara (cadel) di RA Al-Irsyad dilakukan melalui empat strategi utama yang saling berkesinambungan. Pertama, melalui pendekatan individual, guru secara aktif mengenali potensi dan kelemahan anak. Kedua, dalam aspek kegiatan terstruktur, guru mengarahkan anak pada pengalaman belajar yang bermakna dengan menghubungkan materi pada kehidupan nyata serta membiasakan anak mengikuti aturan dan instruksi secara konsisten menggunakan bahasa yang sederhana dan santun.

Selanjutnya, pada indikator pengembangan sosial, guru menciptakan lingkungan yang inklusif dengan memberikan waktu khusus bagi anak untuk mengekspresikan diri dan bercerita tanpa memotong pembicaraannya, yang terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Terakhir, melalui evaluasi dan penyesuaian, guru melakukan penilaian berkelanjutan melalui catatan portofolio dan observasi harian untuk memantau kemajuan perkembangan bahasa anak. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Saran yang dapat diberikan adalah guru untuk memperkaya penggunaan media pembelajaran yang variative, dan menarik, khususnya media yang dapat menstimulasi alat ucap anak secara lebih spesifik untuk membantu mengatasi keterbatasan artikulasi huruf-huruf tertentu. Bagi orang tua meningkatkan perhatian dan kolaborasi dengan guru dalam memberikan stimulasi bahasa yang konsisten di rumah, serta menghindari penggunaan bahasa yang sengaja dicadelkan agar proses perbaikan bicara anak lebih optimal dan bagi sekolah mengupayakan ketersediaan media pembelajaran yang lebih lengkap dan mendukung kreativitas guru dalam menangani anak-anak dengan gangguan berbicara di lingkungan RA Al-Irsyad.

### E. Referensi

Aqidah, A. (2019). Strategi Guru Dalam Membina Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dialek Yang Baik Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Belo. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 169–183.

- Darmiyati Zuchdi. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 98-105.
- Dessy, A. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Ekklesia, P. S., Daud, M. A., Linarsih, A., Marmawi, M., & Yuniarni, D. (2022). 11(1), 52–64.
- Etivali, A. U. A., & Kurnia, B. M. A. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 213-237.
- Haro, W., & Harahap, A. S. (2025). Strategi Guru Dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini Di Ra Miftaahul Uluum Sei Renggas. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 157–168.
- Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–30.
- Nur, T. M., Maluf, H., & Rodhiyana, M. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah Tegar. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117–127.
- Saepulloh. (2024). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jsim: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(6), 861–869.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 2580–6467.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261–1268.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuni, N. S., & Hamid, L. (2024). Menangani Anak Dengan Gangguan Speech Delay Dalam Berinteraksi Sosial Di Kelompok Bermain Barokah Sukasari Edu Happiness : 3(2), 196–211.